

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan tidak terlepas dari keberadaan kurikulum, sehingga kurikulum menjadi alat terpenting dari sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan alat memenuhi sasaran pendidikan yang sudah direncanakan. Kurikulum yang sudah direncanakan selanjutnya harus adanya implementasi kurikulum untuk mencapai sasaran pendidikan yang inginkan. Menurut Winarno surahmad bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Hilda Taba yang dikutip oleh Vina, kurikulum adalah rencana pembelajaran yang dikaitkan dengan proses dan pengembangan individu peserta didik.<sup>1</sup> Selanjutnya, Dakir memaparkan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang mencakup berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogram, terencana dan dirancang secara sistematis berdasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>2</sup>

Salah satu dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dunia pendidikan nasional ke depan adalah kebijakan kurikulum. Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan. Untuk itu, kurikulum ke depan perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam negeri dan meningkatkan kualitas mutu sumber daya manusia Indonesia. Sejak Indonesia merdeka, kurikulum sudah mengalami beberapa kali perubahan. Terakhir kurikulum berubah dari kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum merupakan sebuah jantung dari pendidikan, tanpa kurikulum yang baik maka pendidikan berjalan tidak akan sempurna dan sebaliknya apabila kurikulum tertata dengan baik maka proses pendidikan akan berjalan dengan baik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Vina Putri Rahayu dan Hery Noer Aly, "Evaluasi Kurikulum", *Journal on Education* 5, no. 3 (2013): 5694. Diakses pada Juli, 2023.

<sup>2</sup> Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015) Hal. 14-15.

<sup>3</sup> Ali Shodiqin dan Andi Saifullah, "Evaluasi Kebijakan Kurikulum Pesantren", *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 2, no 2 (2018): 116, diakses pada Juli, 2023.

Dalam menjalankan kurikulum terdapat berbagai komponen, diantaranya yaitu adanya komponen evaluasi. Pada komponen evaluasi kurikulum, erat kaitanya dengan komponen lainnya atau evaluasi ini akan menentukan tujuan kurikulum bahan ajar, dan proses belajar mengajar.<sup>4</sup> Logika pemikirannya sederhananya adalah jika suatu kurikulum yang dilaksanakan terus menerus tanpa adanya evaluasi, yang terjadi kurikulum tersebut menjadi monoton dan tidak lagi memenuhi kebutuhan yang ada. Dari penjelasan diatas tersebut dapat kesimpulan bahwa evaluasi kurikulum sangatlah penting dan diperlukan dalam setiap unsur komponen kurikulum di suatu lembaga pendidikan.

Berbagai macam model evaluasi kurikulum ditawarkan oleh para ahli, model tersebut banyak yang dikembangkan mengikuti langkah-langkah pengembangan kurikulum. Ada model yang mencakup keseluruhan proses pengembangan kurikulum, tapi ada juga model yang memiliki fokus khusus pada suatu fase pengembangan kurikulum, seperti model evaluasi Tyler yang menekankan pada dimensi kurikulum sebagai hasil. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan model evaluasi CIPP yang di kembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model evaluasi yang menekankan pada aspek context, input, process, dan product,<sup>5</sup> dengan menggunakan model evaluasi ini mempermudah pembuat kebijakan dalam memutuskan kebijakan dalam suatu kurikulum. Model evaluasi CIPP adalah model yang dapat diketahui langsung pada ranah dimana kurikulum tersebut perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Maka dari itu, peneliti memandang bahwa untuk mengevaluasi kurikulum akan relevan jika menggunakan model evaluasi CIPP.

Kurikulum pondok pesantren hendaknya disusun atas dasar sumber pengetahuan yang benar dan sesuai dengan Alquran dan Assunnah sehingga santri memiliki pengetahuan yang sesuai dan dapat dipertanggung jawabkan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Untuk keperluan menguasai pengetahuan tersebut para santri dibekali kunci ilmu, yaitu bahasa Arab dan Inggris dengan tujuan agar mampu berbicara bahasa Arab dan Inggris secara lisan maupun tulisan. Bila dua bahasa ini sudah dikuasai, mereka akan mampu menggali dan mengkaji ilmu dari berbagai literatur berbahasa Arab dan Inggris. Dengan misi yang diemban,

---

<sup>4</sup> Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*. Hal. 24.

<sup>5</sup> Daniel L. Stufflebeam and Guil Zhang, *The CIPP Evaluation Model* (New York :The Guilford Press, 2017), 23.

melaksanakan dan mengembangkan pendidikan berbasis pondok pesantren, para tenaga pendidik/asatidz dan komponen terkait dituntut untuk berperan aktif dalam proses perkembangan dan transfer ilmu pengetahuan kepada santri, sehingga proses menjadikan santri memiliki ilmu pengetahuan yang didapat, bukan sekedar tahu. Sedangkan santri dituntut untuk menempuh berbagai ilmu pengetahuan yang tersusun integral. Santri juga harus melewati tingkatan demi tingkatan kelas hingga akhir studi.<sup>6</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, bahkan jauh sebelum berdirinya negara ini, sebelum Indonesia merdeka yang hingga kini menjadi aset bangsa yang sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat, dan telah mencetak kader-kader ulama, pemimpin umat, mencerdaskan masyarakat, berhasil menanamkan semangat berdikari, dan berpotensi untuk menjadi pelopor pembangunan dilingkungannya. Dalam perkembangannya pondok pesantren menghadapi dua permasalahan, disatu sisi pesantren harus menata diri sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman, disisi lain pondok pesantren dituntut untuk menciptakan lulusan yang berkualitas dalam ilmu agama Islam guna menjagga jati diri pondok pesantren dan memberi kontribusi dalam meningkatkan pendidikan karakter santri.<sup>7</sup>

Pondok pesantren dalam menyikapi problematika tersebut paling tidak menggunakan dua cara, yaitu: pertama; mengevaluasi kurikulumnya dengan menambahkan mata pelajaran umum dan soft skill. Kedua, membuka lembaga bagi kepentingan pendidikan universal. Dapat disimpulkan pesantren saat ini tidak hanya mendirikan pondok pesantren saja, tetapi juga lembaga pendidikan umum. Dalam perkembangannya saat ini banyak pesantren yang sudah mendirikan satuan pendidikan *mu'adalah*, yang memberikan kebebasan pada lembaga pesantren untuk merancang, merumuskan serta menentukan kurikulum secara mandiri.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara, Choirul Anwar, Direktur KMI Pondok Tahfidz Modern Al- Aqsho Kudus.

<sup>7</sup> Muhajir dan Abdul Mufid Setia Budi, " Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor Dan Disiplin Pondok Penumbuhkembang Karakter Santri" *Qathruna Jurnal Keilmuan dan Pendidikan* 5, no 1 (2018): 5, diakses pada Juli, 2023, [tps://jurnal.uinbanten.ac.id](https://jurnal.uinbanten.ac.id).

<sup>8</sup> Wawancara, Choirul Anwar, Direktur KMI Pondok Tahfidz Modern Al- Aqsho Kudus.

Salah satu konsep pendidikan di pondok pesantren yang paling mahsyur saat ini dan sudah banyak diadopsi dan dikembangkan oleh para alumni pondok pesantren modern di Indonesia adalah konsep yang dicetuskan dan diimplementasikan oleh Pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo menerapkan program kurikulum Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah (KMI).<sup>9</sup> Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah (KMI) dalam terjemahan bahasa Indonesia berarti persemaian tenaga-tenaga pendidik Islam adalah sebuah kurikulum dengan model hampir sama dengan sekolah formal pada umumnya, yang dikembangkan dengan menanamkan muatan pendidikan pondok pesantren. Pembelajaran dilaksanakan baik di kelas maupun asrama, namun pada saat yang sama peserta didik/santri tinggal di lingkungan asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa raga pendidikan pesantren. Proses pendidikan berjalan selama 24 jam.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren telah bertransformasi bentuk dari pembaharuan pendidikan yang dianggap penting dalam menyumbangkan sumber daya unggul.<sup>11</sup> Sehingga terdapat satu sistem kurikulum yang disebut dengan Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) yang pertama dicetuskan dan digunakan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor dan saat ini banyak diadopsi serta dikembangkan oleh pondok pesantren di Indonesia. Pondok Tahfidz Modern Al- Aqsho Kudus adalah salah satu pondok pesantren yang menerapkan kurikulum KMI. Kurikulum KMI yang saat ini digunakan oleh Pondok Tahfidz Modern Al- Aqsho Kudus merupakan salah satu pondok alumni, yaitu pondok yang didirikan oleh para santri alumni yang berasal dari pondok Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur.

---

<sup>9</sup> Deden Al Hikmatullah, dkk., "Hubungan Pendidikan Kulliyatu-l-Mu'alimin Al Islamiyyah Terhadap Sifat Kepemimpinan Kelas IV KMI" Prosiding ACMaS 1, no 1 (2018): 246, diakses pada Juli, 2023, prosiding.uika-bogor.ac.id.

<sup>10</sup> Wawancara, Manshur. Pengasuh Pondok Tahfidz Modern Al- Aqsho Kudus.

<sup>11</sup> Fajriyah, dkk, Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'alimin AlIslamiyah Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (Tmi) Al-Amien Prenduan Dan Ma'hadul Mu'allimien Al-Islamiyah (Mmi) Mathlabul Ulum Jambu Sumenep, *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* 3, no 1 (2018): 70, diakses Juli, 2023, <http://journal2.um.ac.id/>.

Santri secara umum penyebutan bagi seseorang yang menempuh pendidikan agama Islam dan mukim di pondok pesantren.<sup>12</sup> Santri biasanya mukim di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Pondok pesantren sebagai kepanjangan tangan dari orang tua santri sudah seharusnya memberikan pembinaan dan tuntunan dengan kedisiplinan. Karena disiplin yang sudah ada pada diri santri akan mudah terwujud dengan baik apabila ditanamkan disiplin sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan dan tertanam sejak usia muda. Dengan pembinaan yang konsisten, maka disiplin akan bersatu kuat dalam diri santri dengan bertambahnya usia. Disiplin salah satu kunci utama sukses, karena dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, terampil dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran dan rela berkorban untuk kepentingan agamaaserta jauh dari sifat putus asa.<sup>13</sup> Mengingat pentingnya karakter dalam kehidupan santri, maka hendaknya pendidikan karakter harus merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan yang berkesinambungan dalam rangka menyempurnakan wujud manusiawi kita dalam mengemban amanah menjadi khalifah Allah di muka bumi ini.

Pondok Tahfidz Modern Al- Aqsho Kudus menjadikan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah ini sebagai kurikulum pembelajarannya, kemudian dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi sosial budaya.<sup>14</sup> Kemudian, kehidupan santri selama 24 jam sehari di pondok, sengaja dirancang untuk proses berjalanya pendidikan mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa apa yang dilihat, kemudian didengar, dan dirasakan serta dikerjakan santri Pondok Tahfidz Modern Al- Aqsho Kudus dalam totalitas kehidupan mereka di pondok pesantren adalah bermuatan pendidikan. Meskipun, pendidikan yang dilaksanakan dalam kegiatan apapun muaranya pengembangan karakter, meskipun dalam keadaan lingkungan yang sangat mendukung (pondok

---

<sup>12</sup> Iffan ahmad gufron, "Santri dan Nasionalisme" *Islamic Insights Journal* 1, no. 1, (2019): 41, diakses pada Oktober, 2023.

<sup>13</sup> Muhammad Arif Ridwan dan Roihatul Miskiyah, "Implementasi Shalat Tahajud dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Roudhotul Qur'an Cukir Jombang", *Al Murabbi* 4, no. 1, (2014). Diakses pada Agustus, 2023.

<sup>14</sup> Wawancara, Manshur. Pengasuh Pondok Tahfidz Modern Al- Aqsho Kudus.

pesantren) tidak jadi jaminan untuk kesuksesan santri tanpa dilaksanakan dengan adanya kedisiplinan.<sup>15</sup>

Namun, dalam penerapan kurikulum KMI di Pondok Tahfidz Modern Al- Aqsho Kudus baru berjalan sekitar 3 tahun atau dalam bahasa lain baru seumur jagung. Selain itu, mengingat bahwa penerapan kurikulum KMI di Pondok Tahfidz Modern Al- Aqsho merupakan yang pertama di Kabupaten Kudus sehingga masih banyak yang perlu diperbaiki terutama dalam karakter disiplin santri.<sup>16</sup> Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan terdapat beberapa problematika berkaitan dengan karakter disiplin santri, diantaranya<sup>17</sup>: Pertama, beberapa santri yang melanggar kedisiplin berbahasa berbicara tidak menggunakan dua bahasa yang sudah ditentukan (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab). Kedua, beberapa santri telat atau kurang tepat waktu dalam mengikuti proses pembelajaran maupun proses menghafal Alquran. Padahal dalam kurikulum KMI yang digunakan Pondok Tahfidz Modern Al- Aqsho Kudus sudah jelas bahwa sangat menekankan kedisiplinan dalam kesehariannya.<sup>18</sup>

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, perlu dilaksanakan kajian lebih jauh tentang evaluasi dalam implementasi kurikulum di pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas karakter disiplin. Untuk itu, peneliti terinspirasi melakukan penelitian dengan mengangkat judul “**Evaluasi Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiah (KMI) dalam meningkatkan Kualitas Karakter Disiplin santri Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus**”.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini diperlukan adanya fokus penelitian agar kajian masalah penelitian ini terfokus dan terarah. Yang menjadi fokus

---

<sup>15</sup> Muhajir dan Abdul Mufid Setia Budi, ” Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiah (KMI) Gontor Dan Disiplin Pondok Penumbuhkembang Karakter Santri” *Qathruna Jurnal Keilmuan dan Pendidikan* 5, no 1 (2018): 5, diakses pada Juli, 2023, <https://jurnal.uinbanten.ac.id>.

<sup>16</sup> Wawancara, Choirul Anwar, Direktur KMI Pondok Tahfidz Modern Al- Aqsho Kudus.

<sup>17</sup> Observasi awal, bulan Juli 2023.

<sup>18</sup> Wawancara, Choirul Anwa, Direktur KMI Pondok Tahfidz Modern Al- Aqsho Kudus.

dalam penelitian ini adalah Evaluasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dalam meningkatkan kualitas karakter disiplin santri Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus dengan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter disiplin santri Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus?
2. Bagaimana peningkatan kualitas karakter disiplin santri Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus ?
3. Bagaimana hasil dari evaluasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dalam meningkatkan kualitas karakter disiplin santri Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan karakter disiplin santri Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus.
2. Untuk mengungkapkan bagaimana peningkatan kualitas karakter disiplin santri Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus.
3. Untuk mengungkapkan hasil dari evaluasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dalam meningkatkan kualitas Karakter Disiplin santri Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus.

### D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, terutama bagi pihak-pihak berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk kekayaan keilmuan dalam proses pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan Evaluasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dalam meningkatkan Kualitas karakter disiplin santri Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Asatidz

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh asatidz untuk mengambil tindakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, agar *asatidz* lebih semangat dan baik

untuk mengajarkan para santrinya, sehingga Kurikulum Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI) dalam meningkatkan kualitas karakter disiplin dapat berjalan dengan baik, serta siap menyambut era kejayaan Islam selaras dengan tujuan Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus.

**b. Santri**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh santri sebagai tambahan wawasan sumber belajar dengan daya upaya, evaluasi peningkatan kualitas karakter disiplin sehingga para santri akan lebih disiplin.

**c. Peneliti yang Akan Datang**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penelitian yang selanjutnya untuk bahan reverensi yang relevan sebagai dasar penyusunan laporan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan tema Evaluasi Kurikulum Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI) dalam meningkatkan kualitas karakter disiplin.

**E. Sistematika Penulisan**

Untuk membantu peneliti membuat rancangan penelitian yang lebih mudah, peneliti menyusun sistematika pembahasan selama proses penyusunan tesis:

1. Bab I : Pendahuluan, Pada pendahuluan penulis memaparkan uraian dari Latar Belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan penelitian terdahulu tentang Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dalam meningkatkan kualitas Karakter Disiplin santri Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus.
2. Bab II : Kajian Teori, di dalamnya membahas beberapa teori yang digunakan dan teori yang relevan dengan topik penelitian tentang Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dalam meningkatkan kualitas Karakter Disiplin santri Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus.
3. Bab III : Metode Penelitian berisi uraian teknik pelaksanaan penelitian ditinjau dari metode dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian keabsahan data.
4. Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan  
Bab ini berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan tentang Evaluasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)

dalam meningkatkan kualitas Karakter Disiplin santri Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus

5. Bab V : Penutup

Penutup berisi mengenai simpulan serta saran mengenai pembahasan utama dalam tugas akhir yaitu Evaluasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dalam meningkatkan kualitas Karakter Disiplin santri Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus.

